

ARTIKEL
ANALISIS KONTRASTIF DIATESIS PASIF DALAM BAHASA JEPANG DAN
BAHASA INDONESIA DALAM RAGAM TULISAN

Oleh:
Herniwati
Melia Dewi Judiasri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan sistem diatesis pasif dalam bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Di dalamnya dikontraskan konstituen pembentuk diatesis, ditinjau dari segi morfologis dan semantis dan struktur peran yang terdapat dalam diatesis beserta karakteristiknya, ditinjau dari segi sintaksis dan semantis.

Dalam penelitian ini adalah model kalimat yang diperoleh dari tiga sumber yaitu novel, majalah dan koran berbahasa Jepang dan bahasa Indonesia sebagai data utama, dan model buatan sendiri berdasarkan sumber acuan sebagai data pelengkap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara sintaktis struktur peran diatesis pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki persamaan, yaitu sama-sama disusun oleh sebuah konstituen pusat; verba berperan pasif dan dua konstituen pendamping; inti dan bukan inti. Meski memiliki persamaan, tidak semua kalimat berdiatesis pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dipadankan bentuknya secara tepat. Hal itu karena jumlah konstituen pendamping inti bahasa Jepang terkadang lebih dari dua, sedangkan dalam bahasa Indonesia paling banyak dua.

Penyebab terjadinya perbedaan jumlah konstituen itu adalah kedudukan frase nominal pemilik-termilik pada kedua bahasa. Dalam bahasa Jepang kedudukan dipisahkan oleh nomina yang berperan agentif sehingga masing-masing memiliki peran sendiri, yaitu penanggap, dan objektif partitif. Dalam bahasa Indonesia tidak dipisahkan oleh peran lain dan menduduki hanya satu peran, yaitu penanggap atau objektif.

I. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1993:21). Karena digunakan oleh suatu masyarakat, tentu bahasa dengan kearbitrerannya menjadi produktif serta dinamis sehingga pada akhirnya pada setiap bahasa akan terbentuk ciri khas yang tidak terdapat ataupun dimiliki bahasa lain. Ciri khas yang ada pada suatu bahasa menyebabkannya berbeda dari bahasa lainnya, tetapi bukan tidak mungkin bahwa diantara keduanya terdapat persamaan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa tidak tersusun secara acak-acakan, tetapi mengikuti pola tertentu yang bersifat sistemis dan sistematis, yaitu terdiri dari subsistem seperti, subsistem fonologi, subsistem morfologi, dan subsistem sintaksis dan subsistem semantik (Chaer 1994: 33-36). Subsistem itulah mungkin diteliti perbedaan dan persamaan dua bahasa.

Penelitian untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dua bahasa atau lebih biasanya dengan menggunakan model analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah suatu cabang ilmu linguistik yang membandingkan dua bahasa untuk menemukan perbedaan dan persamaannya (Fisiak 1981:1). Menurut Fisiak, ada dua macam studi kontrastif, yaitu yang teoritis dan terapan.

Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan teori analisis kontrastif terapan di Indonesia, seperti karya Tarigan (1992) dan Subyakto (1993). Keduanya menekankan analisis kontrastif sebagai sarana guru bahasa untuk lebih mengetahui ciri-ciri bahasa pertama dan bahasa kedua. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan kedua bahasa itu, guru dapat mengamati bentuk yang digunakan pemelajar bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Dengan demikian, guru bahasa asing dapat mengantisipasi kesalahan yang dibuat oleh para pemelajar.

Walaupun sudah cukup banyak penelitian yang menggunakan analisis kontrastif, penelitian yang berkaitan dengan masalah pasif, khususnya pasif bahasa Jepang masih langka. Diatesis atau voice yang sering dibicarakan adalah diatesis aktif (active voice) dan diatesis pasif (passive voice). Diatesis adalah "kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa" (Kridalaksana, 1993 :3). Jadi, diatesis adalah masalah sintaktis yang juga menyangkut semantik karena konsep "partisipan", atau sering juga disebut "argumen", adalah konsep makna yang membentuk struktur makna sintaktis. Diatesis aktif misalnya bersangkutan dengan klausa yang predikat verbanya adalah aktif dengan subjek sebagai pelaku, atau agent atau agentif. Apabila verba itu transitif, objek berupa penderita, atau pasien, atau objektif. Demikian pula

diatesis pasif berhubungan dengan klausa yang predikat verbanya pasif dan subjek adalah penderita. Dalam berbagai bahasa diatesis ini biasanya diberi pemarkah, baik yang bersifat morfemik maupun leksikal. Contoh dalam bahasa Jepang, diatesis pasif dengan kata kerja yang berakhiran *-(r)are*, dan dalam bahasa Indonesia, diatesis pasif dengan kata kerja berawalan *di-*.

Oleh karena alasan tersebut diatas, analisis kontrastif diatesis pasif dipilih sebagai topik dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini ingin melengkapi penelitian kontrastif di bidang pengajaran bahasa yang merupakan dari kajian linguistik terapan. Yaitu, agar diperoleh materi dan cara yang lebih sesuai yang berkaitan dengan strategi belajar mengajar bahasa asing, khususnya bahasa Jepang.

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah persamaan dan perbedaan diatesis pasif dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Indonesia.

II. Tinjauan Pustaka

Pengertian Analisis Kontrastif

Menurut Fries (1945) materi pengajaran yang paling efisien adalah berdasarkan suatu deskripsi ilmiah dari bahasa yang dipelajari (B2) dibandingkan dengan bahasa Ibu (B1). Selanjutnya, menurut Lado (1957) pembelajar bahasa asing, akan menemui beberapa unsur bahasa yang mudah, bahkan sangat mudah, dan akan menemui juga unsur bahasa yang sukar, bahkan sangat sukar dari bahasa yang dipelajarinya. Akibatnya, mereka cenderung untuk mengalihkan bentuk dan makna B1 ke bentuk dan makna B2 (1957:2). Hal itu dapat berlangsung secara produktif ataupun secara reseptif.

Analisis kontrastif adalah metode perbandingan bahasa-bahasa yang akan menjelaskan secara eksplisit perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Sementara itu, Fisiak (1981:1), mengemukakan pengertian analisis kontrastif sebagai suatu cabang linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa untuk menemukan perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Ada dua macam analisis kontrastif, yaitu analisis kontrastif teoretis dan analisis kontrastif terapan. Analisis kontrastif teoretis mengkaji secara mendalam perbedaan dan persamaan dua bahasa dengan tujuan untuk mencari kategori tertentu yang ada atau tidak ada dalam kedua bahasa. Sementara itu, analisis kontrastif terapan adalah bagian dari linguistik terapan.

Diatesis

Diatesis umumnya dibahas sebagai kata kerja dalam kategori gramatikal (Muraki 1991:1). Sebagai salah satu kategori gramatikal, diatesis memiliki kekhasan pada morfologi kata kerja itu sendiri serta pada hubungan di dalam struktur sintaktis. Dengan kata lain, diatesis adalah sistem yang saling berhubungan. Chaer (1994:265) menjelaskan pengertian diatesis secara lebih sederhana, sebagai gambaran hubungan antara partisipan dan perbuatan yang dikemukakan dalam kalimat. Perbuatan yang berhubungan dengan partisipan tersebut, Kridalaksana (1993:43), dinyatakan oleh verba dalam kalimat. Lebih lanjut, menurut Muraki (1991:1) verba yang menyatakan hubungan dalam diatesis, secara sintaktis adalah verba yang menduduki fungsi predikat.

Walaupun di dalam bahasa-bahasa pada umumnya bentuk diatesis pasif hanya dapat disusun oleh verba transitif saja, dalam bahasa Jepang diatesis pasif disusun baik oleh verba transitif maupun verba tak transitif. Jenis diatesis berverba tak transitif tersebut dimasukkan ke dalam golongan pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*).

Contoh : 1. *Ame ga furimasu.*

Hujan (agn) turun (v-intransitif-aktif)

Hujan turun

2. *Watashi wa ame ni furaremashta.*

Saya (ekp)hujan (agn) turun (V-intran-pasif)

Saya kehujaan.

Oleh karena itu, *kansetsu ukemi* sering dikatakan sebagai struktur yang spesifik bahasa Jepang. Diatesis dianggap merupakan kesemestaan bahasa (*language universals*). Jadi, terdapat pada bahasa apapun diseluruh dunia, diantaranya adalah bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Diatesis selalu dapat dikenali dengan baik karena selalu ada penandanya. Penanda yang dimaksud dapat bersifat formatif dan tidak formatif. Penanda yang formatif dapat disebut pemarkah (marker), dapat berwujud morfem terikat atau kata, dan pemarkah itu dapat bervalensi dengan kata bendanya. Hal tersebut bergantung pada watak bahasa tertentu. Penanda yang tidak formatif biasanya berupa susunan beruntun atau urutan unsur (Sudaryanto, 1991:6).

Peran Pendamping Pasif

Banyak sekali Istilah peran yang dipakai oleh para linguis. Kridalaksana menggunakan istilah ekstralingual, sedangkan Sudaryanto menggunakan istilah intralingual. Dalam bahasa Jepang, Muraki menggunakan istilah time, partitive, instrumental dan lain-lain untuk istilah peran (*jojutsuso*).

Untuk memudahkan langkah analisis pasif kedua bahasa, diperlukan istilah yang seragam, terutama untuk peran yang mendampingi konstituen pusat. Agentif -Agn, Penanggap - Exp, Instrumental - Ins, Objektif - Obj, Objektif-P - Obj-P Lokatif -Lok, Temporal -Tem, peran-peran ini adalah istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Diatesis Pasif

Diatesis pasif biasanya dihubungkan dengan diatesis aktif sehingga sering dikatakan bahwa keduanya saling berparafrase. Dapat juga dirumuskan bahwa argumen, yang mengisi fungsi O dalam diatesis aktif, mengisi fungsi S dalam diatesis pasif. Karena bersangkutan paut dengan hubungan antara P dan argumen lain dalam struktur sintaktis, diatesis pasif dapat ditentukan dari sudut pola morfemik kata kerja pengisi P sejauh pola morfemik itu berhubungan dengan argumen lain.

Noda (1991:119) Yoshikawa (1989:184), dan Higashinakagawa (1996 :136) mengemukakan bahwa diatesis pasif adalah pasif itu sendiri. Fenomena diatesis, muncul karena ada pertukaran posisi dari konstituen-konstituen pembentuk kalimat. Misalnya :

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Sensei ga Asano san o yonda.</i> | <i>Asano san ga sensei ni yobareta.</i> |
| Agn obj akt | obj agn pas |
| Guru memanggil Asano | Asano dipanggil (oleh) guru. |
| (2) Ayah membeli buku | Buku dibeli (oleh) ayah |
| Agn akt obj | obj pas agn |

Kalimat yang ada disebelah kiri adalah aktif atau berdiatesis aktif. Pertukaran posisi antara agens dengan objek pada kalimat (1), (2) tersebut menyebabkan verba berubah, yaitu berkonjugasi dengan sufiks-are(ru)/-rare(ru) (1), dan meN- menjadi di- (2), sehingga terbentuk kalimat seperti yang terlihat pada sisi kanan yang berdiatesis pasif atau aktif.

Diatesis Pasif Bahasa Jepang

Banyak pakar linguistik Jepang yang berpendapat bahwa diatesis pasif bahasa Jepang ada dua macam (Okutsu dan Tanaka 1989, Muraki 1991, Maynard 1993), yaitu pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dan pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*). Semua pasif tersebut tidak berbeda tampilannya, yaitu sama-sama ditandai oleh pemarkah -are(ru) dan -rare(ru). Pada pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) konstituen yang mengisi fungsi objek dalam diatesis aktif, dalam diatesis ini mengisi fungsi subjek, misalnya :

Aktif : *Sasaki san wa Yamada san o damashita.*

Subjek objek K.k akt

Sasaki menipu Yamada.

Pasif : *Yamada san wa Sasaki san ni damasareta.*

Subjek agn k.k pas

Yamada ditipu Sasaki.

Pada pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*), konstituen yang menduduki fungsi subjek adalah nomina yang dipengaruhi oleh peristiwa, dan nomina itu tidak termasuk bagian yang berhubungan dengan kalimat aktifnya. Contohnya :

Aktif : *Imoto wa okashi o tabeta.*

Agn obj akt -lam

Adik memakan kue.

Pasif : *watashi wa imoto ni okashi o taberareta.*

Exp agn obj pas-lam

Kue saya dimakan oleh adik.

Pemarkahan Diatesis Pasif Bahasa Jepang

Bentuk pasif dalam bahasa Jepang di tandai oleh permarkah *-are-(ru)* dan *-rare(ru)* yang menempel pada akar kata verba sebagai sufiks.

Bentuk lebih terperinci tentang verba pasif bahasa Jepang, adalah sebagai berikut :

V 1 omou → omowareru

Yomu → yomareru

Kaku → kakareru

V 2 taberu → taberareru

Miru → mirareru

V 3 Kuru → korareru

Suru → sareru

Selain permarkahan tersebut, suatu verba disebut pasif apabila dapat (atau) didahului oleh nomina (N) + *ni/kara* (*ni* dan *kara* dapat dipakai bila verba menjadikan orang sebagai sasaran atau objek), atau *ni yotte*. Sebagai contoh:

(3) *okusan ni miraretemo ii youna tegami nanka kakanaiwa.* (YG,82)

(saya tidak mau menulis surat yang mungkin dibaca juga oleh istrimu.)

(4) *Genji monogatari wa Murasaki Shikibu ni yotte kakareta.* (ITJL, 124)

(hikayata/cerita Genji ditulis oleh Murasaki Shikibu.)

Pasif Langsung (*Chokusetsu Ukemi*)

Pasif langsung dalam bahasa Jepang sama dengan bentuk- bentuk pasif beberapa bahasa pada umumnya, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dibentuk berdasarkan bentuk aktifnya. Verba pengisi fungsi P biasanya adalah verba transitif. Bila kalimat aktif ditransformasikan ke pasif, yang menduduki fungsi subjek pada kalimat aktif bertukar posisi dengan objeknya, sehingga pada kalimat pasif, yang dikenai kegiatan dijadikan subjek dan diletakkan di awal kalimat. Pelaku tidak lagi berfungsi sebagai S kalimat, tetapi pindah posisi dari awal kalimat, bergeser ke tengah dan diberi permarkah baru dengan kata bantu kasus ni. Verba mengalami afiksasi, yaitu akar kata verba diikuti oleh sufiks -rareru. Contoh:

(5) *Moto koibito wa Ino Shiori o koroshita.*

agn obj akt-lam

Mantan pacar membunuh Ino Shiori.

(6) *Ino Shiori ga moto koibito ni korosareta.*

Obj/exp agn pas- lam

Ino Shiori dibunuh (oleh) mantan pacarnya.

Kalimat (5) berdasarkan pada verba transitif korosu dimana pelaku, moto koibito (mantan pacar) sebagai S kalimat. Ino Shiori penerima tindakan, menjadi objek langsung dari verba korosu. Menurut Okutsu (1989: 118) verba seperti itu disebut verba berdiatesis aktif. Kalimat (6) menggunakan verba berdiatesis pasif, atau biasa disebut sebagai pasif langsung karena penerima -orang yang terkena tindakan-langsung merasakan tindakan agens verba aktif.

Bagan I

Hubungan bentuk aktif dengan pasif langsung

Aktif
N1 ga N2 o/ni/kara/to V-ru
Pasif langsung
N2 ga N1 ni/kara/de/niyotte V-rare-ru

Pasif Tak Langsung (*Kansetsu Ukemi*)

Pasif tak langsung sering dikatakan sebagai struktur yang spesifik bahasa Jepang. Alasannya, konstruksi pasif ini dapat dibentuk dari verba taktransitif di samping verba transitif, sedangkan dalam bahasa lain, pada umumnya pasif hanya dibentuk dari verba transitif. (Ishiwata, 1990:61). Contoh :

Subjek pasif taklangsung yang diikuti verba transitif adalah korban perbuatan subjek aktifnya.

(11) *Taroo ga giita o hiita.*

Agn obj akt-lam

Taro memainkan gitar.

(12) *Boku wa Taroo ni giita o hikareta.*

Exp agn obj pas-lam

Saya terganggu permainan gitar Taro.

Hubungan (11) dan (12) dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut.

Bagan II

Hubungan pasif tak langsung dengan kalimat asalnya

<i>Taroo ga giita o hiku</i>
N2 ga N3 o Vtrans
N1 ga N2 ni N3 o Vtrans-pas
<i>Boku ga Taroo ni giita o hikareru</i>

Pasif tak langsung yang dibentuk dari verba transitif, baik korban (exp/S pasif) maupun pelaku (agn/S verba transitif) adalah nomina bernyawa.

Menurut Muraki (1991:182), sebuah struktur disebut pasif taklangsung (*kansetsu ukemi*) apabila peristiwa yang diungkapkan dalam kalimat asal (*kihon bun*) aktif, menimpa partisipan lain (yang ditambahkan), diluar struktur kalimat aktif tersebut. Partisipan itu biasanya manusia. Pada contoh-contoh pasif taklangsung terlihat bahwa subjek adalah nomina bernyawa yang berperan sebagai penderita.

(13) *Boku wa ame ni furareta.*

Exp agn pas-lam

Saya kehujan.

(14) *Watashi wa jiken ni okirareta.*

Exp agn pas -lam

Saya terkena kasus.

Diatesis Pasif Bahasa Indonesia

Dalam konteks kalimat, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil dari perbuatan verba dalam kalimat. Jadi, kalimat pasif mengedepankan penderita daripada pelaku. Berdasarkan pernyataan itu, dalam bahasa Indonesia, kalimat pasif dapat dibentuk dari kalimat aktif transitif.

Perubahan aktif ke pasif menurut Moeliono (1997:279) menyangkut beberapa hal, yaitu (1) macam verba yang mengisi fungsi P, (2) subjek dan objek, (3) bentuk verba yang dipakai.

Pemarkahan Diatesis Pasif Bahasa Indonesia

Diatesis pasif bahasa Indonesia memiliki banyak ragam bentuk. Diatesis pasif atau pasif dapat dibuat dengan berbagai cara, Seperti membuang prefiks *me-* pada verba sehingga tinggal akar katanya saja; menambahkan prefiks *di-*; menambahkan sufiks pronominal *-ku, kau, -nya*; menambahkan prefiks *ter-* dan menambahkan afiks *ke-an* pada akar kata.

Dalam penelitian ini konstruksi berdiatesis pasif yang akan dibahas dibedakan dalam beberapa kelompok, yaitu (1) pasif *-di*, (2) pasif *nol*, (3) pasif imperatif, dan (4) pasif adversatif dan (5) pasif *ke-an*.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif yang termasuk pada penelitian kualitatif. Dengan analisis kontrastif, penulis akan mendeskripsikan perbedaan dan persamaan diatesis pasif bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Secara lebih terperinci. Data dikumpulkan dengan mencatat kalimat yang berdiatesis pasif yang ada di sumber data hingga terbentuk korpus data. Data dikumpulkan, terutama untuk memperoleh tipe data yang selengkap-lengkapnya, bukan untuk memperoleh tipe data yang sebanyak-banyaknya. Sumber data dalam penelitian ini adalah model-model yang diambil dari ragam tulisan sumber data berikut.

1. Teks dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang berupa novel:
 1. Yasunari Kawabata : Yukiguni, Tokyo:Shinchosha.1982
 2. Ahmad Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk, Jakarta: Gramedia.Pustaka Utama,1999
2. Surat Kabar dan majalah
 1. Kompas,
 2. The Daily Jakarta Shinbun
 3. The Nihongo Journal Artikel Nihon wa Ima "Jepang Sekarang" Edisi Bulan Januari dan Pebruari 2006

Dalam penelitian ini tidak tertutup kemungkinan untuk membuat model-model berdasarkan sumber acuan di atas apabila data yang diharapkan tidak terdapat pada sumber data.

IV. Pembahasan Analisis

Dari bahasan analisis kalimat diketahui bahwa struktur kalimat berdiatesis pasif bahasa Jepang menuntut pendamping inti dengan peran sintaktis : penanggap, agentif,

objektif, dan objektif partitif. Selanjutnya, pendamping bukan inti diisi oleh peran instrumental, lokatif, dan temporal.

Pada pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dengan konstituen pusat verba transitif, pendamping inti meliputi peran penanggap, agentif dan objektif. Pendamping bukan inti meliputi peran instrumental, dan lokatif. Kesemua struktur peran konstruksi pasif langsung dengan ciri konstituennya dapat ditabelkan seperti dalam tabel 9 di bawah.

Tabel 9
Peran Pasif Langsung dengan Ciri Konstituennya

Konstituen Pusat	Konstituen Pendamping	
	Inti	Bukan Inti
Pasif	Penanggap Agentif Objektif	Instrumental Lokatif
Verba Transitif	Nominal insani dan pronominalnya (exp dan agn). Nominal insani, nominal non insani dan nomina tak bernyawa (obj)	Frasa preposisional - nomina bermakna alat (ins), tempat (lok) + preposisi
reru ∅ + akar Vt + Rareru	ga/wa(exp) nomina + ni (agn) O (obj)	de(ins) nomina + de/e(lokatif)

Pada pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*) dengan konstituen pusat verba transitif, pendamping intinya adalah peran penanggap, agentif, objektif dan objektif partitif. Peran pendamping bukan inti diisi oleh peran lokatif dan temporal.

Pasif tak langsung dengan konstituen pusat verba tak transitif, peran pendamping inti diisi oleh penanggap, agentif, dan objektif. Peran pendamping bukan inti diisi lokatif, dan temporal.

Tabel 10 dibawah menggambarkan struktur peran konstruksi pasif tak langsung dengan ciri konstituennya.

Tabel 10
Peran Pasif Taklangsung dengan ciri Konstituennya

Konstituen Pusat	Konstituen Pendamping	
	Inti	Bukan Inti
Pasif	Penanggap Agentif Objektif Objektif-P	Lokatif Temporal
Verba transitif, tak transitif	Nominal insani dan pronominalnya (exp dan agn). Nominal insani, nominal non insani dan nomina tak bernyawa (obj)	Kata tunggal (tem) Frasa preposisional - nomina bermakna, waktu(tem), tempat (lok) + preposisi
Reru Ø + akar Vt + rareru	ga/wa(exp) nomina + ni (agn) O (obj)	Nomina (tem) ni nomina + de(lok)

Pasif Bahasa Indonesia menuntut pendamping inti dengan peran sintaktis : penanggap, agentif, objektif, dan objektif partitif. Selanjutnya pendamping bukan inti diisi oleh peran instrumental, lokatif, dan temporal.

Pada pasif -di dengan konstituen pusat verba transitif, pendamping inti meliputi peran penanggap, agentif dan objektif. Tabel 11 memperlihatkan peran pasif di- dan ciri konstituennya.

Pada pasif Ø dengan konstituen pusat verba transitif, pendamping intinya adalah peran penanggap, agentif, objektif, dan objektif -P. Peran pendamping bukan inti diisi oleh peran lokatif dan temporal. Secara kasar peran dan ciri konstituen pasif Ø diperlihatkan dalam tabel 12.

Tabel 11
Peran Pasif di- dengan Ciri Konstituennya

Konstituen Pusat	Konstituen Pendamping	
	Inti	Bukan Inti
Pasif	Penanggung Agentif Objektif Objektif-P	Instrumental Lokatif
Verba transitif	Nomen, nominal dan pronominalnya (exp,agn). *agn sering didahului pemarkah opsional oleh. Nominal (obj, obj-P)	Dg/tanpa kata yang mengacu pada alat dengan + nomina, frasa nominal (ins). Dg/tanpa kata yang mengacu pada tempat + nomina(nya,itu), frasa nominal (itu)(lok)
Ø di + dasar + nya	nomen (olah) + nomina Pronomina	dg + nomina frasa nominal di + nomina(nya) frasa nominal (itu)

Tabel 12
Peran Pasif Ø dengan Ciri Konstituennya

Konstituen Pusat	Konstituen Pendamping	
	Inti	Bukan Inti
Pasif	Penanggung Agentif	Temporal Lokatif
Verba transitif, tak transitif	Frasa nominal, nominal dan pronominalnya (exp, agn)	Kata tunggal, frasa nominal, atau frasa preposisional (tem). Dg/tanpa kata yang mengacu pada tempat + nomina(nya,itu), frasa nominal (itu) (lok)
Ø + dasar + Ø	ga/wa(exp)	Nomina (tem) Kata tunggal (tem) di +

Rareru		nomina (tem, frasa nominal lok)
--------	--	---------------------------------

Pasif adservatif dengan konstituen pusat verba transitif berafiks *ter- ke-an*, peran pendamping inti diisi oleh penanggap, agentif dan objektif. Peran pendamping bukan inti diisi lokatif, dan temporal. Ciri konstituen dan perannya diperlihatkan dalam tabel 13.

Tabel 13
Peran Pasif Adversatif dengan Ciri Konstituennya

Konstituen Pusat	Konstituen Pendamping	
	Inti	Bukan Inti
Pasif	Penanggap Agentif Objektif	Temporal Lokatif
Verba transitif, tak transitif, semi transitif, transitif-tak transitif, dan semitransitif-taktransitif	Frasa nominal, nomen, nominal dan pronominalnya (exp,agn). *Agn didahului pemarkah opsional <i>oleh</i> . Nominal, dan frasa nominal (obj)	Kata tunggal, frasa nominal, atau frasa preposisional (tem). Dg/tanpa kata yang mengacu pada tempat + nomina(nya,itu), frasa nominal (itu) (lok)
ter Ø + dasar + ke-an rareru	(oleh) +nomen Nomina Pronomina Frasa nomina	Kata tunggal (tem) di + nomina (tem, frasa nominal lok)

Pasif imperatif, peran pendamping inti diisi oleh penanggap, agentif dan objektif. Peran pendamping bukan inti diisi lokatif dan instrumental. Ciri konstituen dan peran pasif ini diperlihatkan dalam tabel 14.

Tabel 14

Peran Pasif Imperatif dengan Ciri Konstituennya

Konstituen Pusat	Konstituen Pendamping	
	Inti	Bukan Inti
Pasif	Penanggap Agentif Objektif	Instrumental Lokatif
Verba transitif	Nomen, nominal dan pronominannya, frasa nominal	Nominal, atau frasa nominal
\emptyset + dasar +i-kan	nomina (itu)	Nomina (nya/itu), frasa nominal (itu)

Analisis Kontrastif Diatesis Pasif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis konstituen pembentuk diatesis pasif, dan struktur peran diatesis pasif di atas, dibuat analisis persamaan dan perbedaannya sebagai berikut.

Persamaan

Pertama, dari segi semantis, baik pada diatesis pasif bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, pendamping inti yang berperan penanggap adalah yang mengalami suatu peristiwa seperti digambarkan oleh konstituen pusat, yaitu verba. Khusus pada pasif taklangsung bahasa Jepang (*chokusetsu ukemi*), dan pasif adversatif bahasa Indonesia, konstituen pendamping yang berperan penanggap menderita dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh tindakan konstituen yang berperan agentif, atau yang diakibatkan oleh objektif.

Kedua, struktur kalimat pasif bahasa Indonesia dan pasif langsung bahasa Jepang, sama-sama dibentuk berdasarkan struktur kalimat aktifnya.

Ketiga, pengisi konstituen pusat, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia sama-sama dapat diisi oleh verba transitif dan taktransitif yang berperan pasif.

Terakhir, walaupun pengisi peran pasif bahasa Indonesia tidak semua berpemarkah seperti bahasa Jepang, pada pasif imperatif bahasa Indonesia pengisi peran pasif (verba) dapat disejajarkan bentuknya dengan pasif bahasa Jepang.

Contoh : bahasa Jepang
X-san ni aisareta.
(dicintai (olehX))

bahasa Indonesia
Cintai(lah) Y.

Perbedaan

Konstituen pusat diatesis pasif bahasa Jepang menggunakan verba transitif, transitif-taktransitif, semitransitif, semitransitif-taktransitif, dan tak tak transitif. Hal ini sangat menentukan komposisi peran pendamping, dan akhirnya berpengaruh juga pada struktur peran yang dibangun.

Oleh karena itu, perbedaan antara pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dapat dilihat dari tiga segi.

1. Permarkahan

Setiap konstituen pada pasif bahasa Jepang diikuti pemarkah sesuai dengan peran dan fungsinya. Sedangkan pada pasif bahasa Indonesia konstituen yang berpemarkah hanyalah pengisi peran pasif (verba), dan pengisi peran agentif. Pemarkah peran agentif adalah *oleh*, yang sifatnya opsional. Selain itu, jika kalimat memerlukan kehadiran pendamping bukan inti seperti lokatif, biasanya ditandai pemarkah *ke, di*.

2. Pendamping (Inti dan Bukan inti)

Pasif bahasa Jepang disertai dua, bahkan tiga pendamping inti, dan sebuah pendamping bukan inti. Peran itu adalah penanggap, agentif, objektif, dan objektif-P sebagai peran pendamping inti, dan instrumental, lokatif atau temporal, sebagai pendamping bukan inti. Pasif bahasa Indonesia biasanya hanya disertai satu atau dua pendamping bukan inti, yaitu instrumental, lokatif, atau temporal.

3. Kebernyawaan dan keinsanan

Peran penanggap dan agentif bahasa Jepang selalu berkategori nominal insani atau pronomina. Namun, ada pengecualian untuk *ame* (hujan). Meskipun nominanya bukan insani, *ame* dapat menduduki peran agentif pada pasif taklangsung. Peran objektif dan objektif-P dapat berkategori nominal insani atau bukan, atau nominal tak bernyawa baik kongkret maupun abstrak.

SIMPULAN

Analisis membuktikan bahwa struktur peran sebuah kalimat pasif, baik Bahasa Jepang maupun Bahasa Indonesia memiliki persamaan, yaitu terdiri dari satu konstituen pusat yaitu verba dan beberapa konstituen pendamping. Konstituen pendamping ada yang bersifat inti yaitu selalu ada bersama verba, dan yang bukan inti yaitu hanya ada bila diperlukan kehadirannya oleh verba.

Pada struktur pasif Bahasa Jepang, konstituen pendamping inti berperan agentif, penanggap, objektif, objektif-P. Pendamping bukan inti berperan instrumental, lokatif, dan temporal. Demikian juga pada Bahasa Indonesia, baik pendamping inti maupun pendamping bukan inti diisi oleh peran yang sama seperti Bahasa Jepang. Hal di atas menunjukkan bahwa bahasa bersifat universal. Di samping sifat universal, bahasa juga memiliki sifat unik. Keunikan pada struktur peran pasif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia tampak pada jumlah konstituen pendamping inti yang menyertai verba. Dalam sebuah kalimat pasif Bahasa Jepang konstituen pendamping inti dapat muncul lebih dari dua. Sebaliknya, dalam Bahasa Indonesia konstituen itu paling banyak berjumlah dua.

Selanjutnya, pemarkahan konstituen pusat, yaitu verba pengisi peran pasif ditinjau berdasar kriteria kesejajaran bentuk, yaitu memiliki urutan yang sama. Dalam Bahasa Indonesia tidak semua verba yang mengisi peran pasif berpemarkah afiks, sedangkan dalam Bahasa Jepang semua verba yang mengisi peran pasif berpemarkah sufiks *-reru/rareru*, tetapi dalam Bahasa Jepang tidak semua verba dapat dipasifkan. Contohnya adalah verba yang masuk dalam golongan *shooshi* (*aru, mieru, kikoeru*, dan lain-lain). Meskipun begitu, kriteria kesejajaran bentuk di atas terpenuhi juga, yaitu bentuk verba kalimat pasif imperative Bahasa Indonesia, sejajar dengan bentuk verba kalimat pasif Bahasa Jepang.

Terakhir pada Bahasa Jepang frase nominal pemilik-termilik (Exp-Obj-P) kedudukannya dalam kalimat terpisah oleh peran agentif (Agn). Sebaliknya, pada Bahasa Indonesia frase nominal pemilik-termilik kedudukannya dalam kalimat tidak terpisah oleh peran lainnya.

Gambaran yang diperoleh dari perbandingan yang dilakukan adalah bahwa ternyata diatesis pasif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia lebih banyak memiliki perbedaan daripada persamaan. Dari sudut pandang tipologi bahasa, Bahasa Jepang adalah bahasa dengan konstruksi OV sedangkan Bahasa Indonesia berkonstruksi VO. Walaupun begitu, struktur peran keduanya sama. Hal lainnya adalah diatesis pasif Bahasa Indonesia lebih beragam daripada diatesis pasif Bahasa Jepang.

Kepustakaan

- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, F. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat (1973). Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fisiak, Jacek. 1981. *Contrastive Linguistics and the Language Teacher*. New York: Pergamon.
- FPBS IKIP Malang. 1987. *Analisis Kontrastif dalam Pengajaran Bahasa*. Malang: Laboratorium Bahasa IKIP Malang.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Ed. Ke-3. (1982). Jakarta : Gramedia.
- Kaswanti Purwo, Bambang (Ed). 1989. *Serpih Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kawabata Yasunari. 1982. *Yukiguni (Daerah Salju)*. Ke -96. Tokyo: Shincho-sha
- Moeliono (ed.) 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muraki Shinjiro. 1991. *Voice no Category to Bunkozo no Level*. Kuroshio.
- Nitta Yoshio .1997. *Nihongo Bunpo Kenkyu Josetsu*. Tokyo: Kuroshio
- Nitta Yoshio (ed). 1991. *Nihongo no Voice to Tadosei*. Tokyo: Kuroshio.